

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Petani bawang merah adalah profesi yang melakakun usahatani dan meliputi responden penelitian merupakan petani bawang merah yang berada di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Identitas petani digunakan sebagai pengukur tingkat kemampuan dalam melakukan usahatani bawang merah. Beberapa kriterianya yaitu meliputi umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, anggota keluarga dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah.

1. Umur Petani

Umur petani dapat ditentukan melalui tingkat umur, semakin tinggi umur seseorang maka tingkat kemampuan fisiknya akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia. Umur produktif seseorang dapat dikategorikan antara usia 22-65 tahun, pada umur tersebut kemampuan fisik masih terbilang kuat untuk melakukan kegiatan usahatani. Sementara itu, usia lanjut dapat dikategorikan apabila usia telah mencapai > 65 tahun, pada usia tersebut kemampuan fisiknya akan berkurang.

Tabel 1. Umur Petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat

Usia	Jumlah	Persentase (%)
40-45	6	20,00
46-50	11	36,67
51-55	11	36,63
56-60	1	3,33
61-65	1	3,33
Total	30	100

Berdasarkan table 10, diatas menunjukkan petani bawang merah yang berusia produktif (40 – 55 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 93,33%. Sedangkan petani bawang merah dengan usia tidak produktif (56 tahun keatas) memiliki persentase sebesar 6,66%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah banyak dikerjakan oleh petani yang berusia produktif, sehingga masih mempunyai kemampuan fisik yang baik dalam menjalankan usahatani bawang merah. Usia termuda petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu 40 tahun sebanyak dua orang, sedangkan usia tertua yaitu 65 tahun sebanyak satu orang, sementara rata-rata usia petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat berusia 50 tahun, dengan demikian dapat dikatakan bahwa para petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat memiliki aktivitas yang tinggi karena usia yang produktif. Aktivitas yang tinggi tentunya sangat berpengaruh dalam menjalankan usahatani bawang merah, sehingga akan meningkatkan produktivitas bawang merah.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang khususnya para petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima suatu informasi mengenai usahatani bawang merah. Pendidikan pada umumnya akan sangat mempengaruhi cara pola berfikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan para petani maka akan semakin mudah menyerap suatu informasi dan menerapkan inovasi teknologi, sehingga para petani dapat termotivasi dalam usahatani.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	21	70,00
SMP	6	20,00
SMA	3	10,00
Total	30	100

Berdasarkan tabel 11, tingkat pendidikan petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat mayoritas adalah lulusan SD yaitu sebanyak 70,00%, kemudian lulusan SMP/ sederajat sebanyak 20,00%, dan lulusan SMA/ sederajat sebanyak 10,00%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah. Mayoritas petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat tidak mengandalkan pendidikan formal untuk menjalankan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat. Para petani lebih mengandalkan ilmu usahatani yang didapatkan secara turun menurun dari keluarga dan dari berbagai penyuluh pertanian.

B. Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani bawang merah dalam melakukan usahatani bawang merah maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan dari kegiatan uahatani tersebut, sehingga para petani akan mampu mengatasi suatu permasalahan yang kerap terjadi di dalam kegiatan usahatani bawang merah. Para petani akan sanggup mengambil keputusan dengan cepat dan tepat dalam hal kegiatan usahatani tersebut, sehingga para petani dapat meminimalisir apabila terjadinya kemungkinan gagal panen bawang merah.

Tabel 3. Pengalaman Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat

Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase (%)
2-7	28	93,33
8-13	1	3,33
14-20	1	3,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 12, bisa diketahui petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat memiliki pengalaman dalam berusahatani bawang merah diantaranya meliputi 2-7 tahun sebanyak 93,33%, sedangkan 8-20 tahun sebanyak 6,66%. pengalaman usahatani bawang merah paling sedikit yaitu 2 tahun dan yang paling lama yaitu 20 tahun. Dapat disimpulkan bahwa waktu paling sedikit yaitu 2 tahun dapat dikatakan cukup lama atau cukup berpengalaman dalam usahatani bawang merah, karena masa tanam bawang merah yang cukup singkat yaitu sekitar dari 2 bulan atau dalam satu tahun dapat menanam bawang merah sebanyak enam kali. Untuk pengalaman petani bawang merah penyuluhan di Desa Ponjanan Barat yaitu 5 tahun.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan tanggungan keluarga yang akan menjadi tanggung jawab dan harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Sehingga banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk membantu suatu kegiatan usahatani dan tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga akan semakin banyak. Banyaknya biaya tanggungan keluarga tersebut akan mempengaruhi pendapatan petani.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Petani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat

Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
2	3	10,00
3	14	46,67
4	10	33,33
5	2	6,67
6	1	3,33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 13, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan jawab keluarga petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat diantaranya yang paling banyak adalah kisaran 2-4 orang atau sebanyak 90% dan sebanyak 10% untuk petani yang memiliki anggota keluarga yang sedikit yaitu 5-6 orang. Jumlah anggota keluarga yang paling banyak yaitu 3 orang sebanyak 14 kepala keluarga dan jumlah anggota paling sedikit yaitu 6 orang sebanyak 1 kepala keluarga. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan anggota keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga berjumlah 3 orang dan kesediaan tenaga kerja untuk membantu pengelolaan usahatani sebanyak 3 orang. Sebagian besar anggota keluarga petani tersebut terdiri dari istri dan dua orang anak. Petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat mayoritas telah mengikuti program Keluarga Berencana (KB) dari pemerintah, sehingga diharapkan tingkat kesejahteraan petani dapat ditingkatkan karena pengeluaran biaya hidup dapat dikontrol dan sesuai dengan kebutuhan.

4. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil usahatani bawang merah. Luas lahan yang dikelola oleh petani akan

mempengaruhi petani mencari pekerjaan lain disektor pertanian, karena lahan yang sedikit akan mempengaruhi pendapatan petani yang akan diterima. Data mengenai identitas petani berdasarkan luas lahan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel 14 berikut

Tabel 5. Luas Lahan Petani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat

Luas Lahan (M²)	Jumlah	Persentase (%)
<1500	3	10
1501 – 3000	15	40
>3000	12	50
Total	30	100

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa luas lahan untuk penanaman bawang merah dengan persentase terbanyak yaitu antara 1.501 sampai 3.000 m² atau sebesar 50%. Kemudian luas lahan diatas 3.000 m² sebesar 40%. Sedangkan luas lahan bawang merah dengan persentase terkecil yaitu pada luasan kurang dari 1.500 m² sebesar 10%. Penggunaan lahan bawang merah terkecil yaitu 1.400 m² dan penggunaan lahan bawang merah terluas yaitu 6.750 m². Rata-rata luas lahan petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu seluas 3.461 m².

C. Analisis Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya menjadi modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Pada usahatani bawang merah, terdapat faktor produksi berupa lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya peralatan.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi meliputi biaya bibit bawang merah, biaya pupuk, dan biaya pestisida (padat dan cair). Varietas bawang merah yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Ponjanan Barat adalah lokal pamekasan. Varietas lokal ini merupakan bibit yang cocok untuk dibudidayakan, karena varietas ini resistan dengan penyakit busuk pada umbi, peka terhadap penyakit busuk pada daun, dan cocok untuk ditanam di dataran rendah.

Pupuk yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat mayoritas adalah pupuk kimia. Dalam hal pemupukan, petani lebih banyak menggunakan pupuk kimia dibandingkan dengan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik oleh petani bawang merah hanya digunakan pada awal pengolahan lahan, selebihnya petani menggunakan pupuk kimia. Pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu bervariasi diantaranya menggunakan pestisida cair dan pestisida padat.

a. Bibit

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penggunaan biaya rata-rata bibit bawang merah di Desa Ponjanan Barat pada luasan lahan 3.461 m² sebesar Rp. 12.190.000. Jumlah total bibit bawang merah yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat yaitu sebanyak 400 kg dengan harga bibit bawang merah perkilonya sebesar Rp. 30.475

b. Pupuk

Penggunaan pupuk pada usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Penggunaan pupuk bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Komponen	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
NPK	57	7.779	442.083
KCL	65	6.848	382.333
TS	70	2.702	189.167
DAP	72	9.799	703.917
ZA	3,33	6.500	21.667
Urea	0,7	30.000	20.000
Total			1.759.167

Menurut tabel 15, penggunaan pupuk pada luasan lahan 3.461 m² yang paling banyak yaitu pupuk NPK sebanyak 442,083 kilogram. Penggunaan pupuk NPK hampir digunakan oleh seluruh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat. Sedangkan penggunaan pupuk paling sedikit yaitu pupuk Urea yang hanya sebanyak 0,7 kilogram. Berdasarkan hasil di lapangan, penggunaan pupuk oleh petani bawang merah sangat bervariasi dan berbeda antara petani satu dengan petani yang lainnya. Penggunaan pupuk NPK sangat penting untuk pertumbuhan bawang merah yang dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.

c. Pestisida

Untuk melihat Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel berikut

Table 7. Biaya pestisida cair bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahataninya pada luas lahan 3.461 m²

Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pestisida Cair			
Dopot preza (liter)	1,1	150.735	170.833
Alami (liter)	0,4	441.667	176.667
Arjuna (liter)	0,2	268.333	53.667
Bioplus (liter)	0,2	85.000	17.000
Arsenal (liter)	0,1	165.000	16.500
Antragol (liter)	0,03	65.000	2.167
Depot rafaton (liter)	0,05	93.333	4.667
Amate (liter)	0,02	480.000	8.000
Goal (liter)	0,02	200.000	3.333
Endori (liter)	0,02	370.000	6.167
Asmik (liter)	0,22	191.538	41.500
Balancer (liter)	0,02	130.000	2.167
Supergru (liter)	0,07	50.000	3.333
Altegru (liter)	0,02	140.000	2.333
Hantu (liter)	0,02	70.000	1.167
Boldok (liter)	0,02	250.000	4.167
Ratom (liter)	0,03	135.000	4.500
Grentonik (liter)	0,13	178.750	23.833
Kusate (liter)	0,18	172.727	31.667
Total Pestisida Cair (Liter)			556.668

Berdasarkan tabel 16, penggunaan pestisida cair oleh petani bawang merah yang paling banyak yaitu Preza sebanyak 1,1 liter dengan harga perliteranya sebesar Rp. 150.735 Penggunaan pestisida oleh petani bawang merah bervariasi dan berbeda dengan petani yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan pestisida jenis tersebut digunakan untuk menanggulangi hama. Hama yang paling sering menyerang tanaman bawang merah adalah hama ulat daun. Total pengeluaran biaya pestisida cair sebanyak Rp. 556.668 dengan total volume sebanyak 2,1 liter.

Tabel 8. Biaya Pestisida padat bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pestisida Padat			
Arriyo (kg)	1,1	108.182	119.000
Antracol (kg)	0,73	111.591	81.833
Salmik (kg)	0,5	44.214	20.633
Spontan (kg)	0,35	369.524	129.333
Mansate (kg)	0,07	122.500	8.167
Kilat (kg)	0,03	115.000	3.833
Karsen (kg)	0,07	86.829	5.933
Trgi (kg)	0,02	40.000	667
Ropral (kg)	0,08	110.000	9.167
Gronos (kg)	0,2	80.000	1.333
Sidamintri (kg)	0,13	105.000	14.000
Kalsium (kg)	0,03	50.000	1.667
Benlok (kg)	0,03	70000	2.333
Total Pestisida Padat (Kg)			397.899

Dari tabel 17, dapat diketahui penggunaan pestisida padat yang paling banyak yaitu Dithane sebanyak 1,1 kg dengan harga perkilonya sebesar Rp. 108.182. Penggunaan pestisida jenis Arriyo digunakan oleh seluruh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, karena untuk melindungi tanaman bawang merah dari jamur. Selain itu, sebelum proses penanaman bawang merah Arriyo juga digunakan untuk bahan campuran dengan bibit bawang merah. Total pengeluaran biaya pestisida padat yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di kelompok tani Taretah yaitu sebesar Rp. 397.899 dengan total volume sebanyak 2,71 kg.

Tabel. 18. Biaya sarana produksi

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Bibit	12.190.000
2	Pupuk	1.759.167
3	Pestisida Cair	556.668
4	Pestisida Padat	397.899
Jumlah		14.903.734

2. Biaya Penyusutan Alat

Penggunaan alat-alat pertanian dalam jangka waktu yang lama akan mengurangi harga jual kembalinya, hal tersebut dikarenakan alat-alat pertanian mengalami penyusutan nilai karena proses pemakaian. Penggunaan alat – alat pertanian yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah yaitu cangkul, tangki semprot, golok, ember, mesin sedot, dan pisau. Adapun fungsi dari alat – alat pertanian tersebut yaitu, cangkul digunakan untuk mengolah lahan membuat bandengan dan membuat saluran air. Tangki semprot digunakan untuk menyemprot tanaman bawang merah agar terhindar dari penyakit dan hama. Golok digunakan untuk membuat garis untuk menanam bawang merah, dalam hal ini sama seperti tugal yang digunakan untuk membuat lubang pada tanaman jagung. Ember digunakan untuk menyiram tanaman bawang merah. Mesin sedot digunakan untuk menyedot air dari saluran-saluran air sungai dan sumur ke dalam kolam. Pisau digunakan untuk memotong tali karung pada saat pemanenan. Berikut ini adalah rata – rata nilai penyusutan untuk alat – alat pertanian yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Biaya penyusutan alat dalam usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Alat	Penyusutan (Rp)
Cangkul	18.327
Tangki Semprot	53.833
Golok	14.922
Ember	5.703
Mesin Sedot	45.093
Pisau	20.000
Jumlah	157.878

Berdasarkan data dari tabel 19, dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat tertinggi yaitu pada penggunaan tangki semprot sebesar Rp. 53.833. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penyemprotan wajib dilakukan oleh seluruh petani agar tanaman bawang merah terhindar dari penyakit dan hama, selain itu juga tangki semprot hampir dimiliki oleh seluruh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat. Biaya penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan pisau sebesar Rp, 20.000 Hal ini dikarenakan harga untuk satu alatnya cukup murah yaitu sebesar Rp. 10.000. Sementara penggunaan pisau dapat digunakan jangka waktu selama 5 sampai 6 tahun.

3. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Dalam usahatani bawang merah diperlukan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani bawang merah dari mulai persiapan sampai pemanenan dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata oleh para petani bawang merah. Tenaga kerja yang digunakan pada usahatani bawang merah sebagian besar adalah tenaga kerja luar keluarga (TKLK) pada beberapa kegiatan usahatani. Sebagai dampak dari penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah adanya biaya tenaga

kerja yang harus dikeluarkan oleh petani sebagai pengelola usahatani bawang merah. Berikut jumlah tenaga kerja luar keluarga oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Macam Kegiatan	Jumlah HKO	Upah per HKO	Nilai (Rp)
Pengolahan Lahan	5,07	47.270	239.500
Pemupukan Dasar	0,53	85.625	45.667
Penanaman	7,6	98.371	626.167
Pemupukan Susulan	0,50	64.708	39.000
Penyiangan	0,9	50.000	43.333
Penyemprotan	0,28	52.857	12.333
Pemanenan	13,8	98.523	685.000
Jumlah			1.691.000

Berdasarkan data dari tabel 20, maka diketahui usahatani bawang merah tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp 1.691.000 per uahataninya. Biaya tenaga kerja paling besar dikeluarkan terdapat pada kegiatan pemanenan yaitu sebesar Rp. 685.000 per usahatani dan upah per hari kerja orang (HKO) yaitu sebesar Rp. 98.523 Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pemanenan dibutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga pemanenan bawang merah dapat segera terselesaikan. Maka dari itu, pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan bawang merah banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Sedangkan penggunaan biaya tenaga kerja terendah yaitu pada kegiatan penyemprotan sebesar Rp. 12.333 atau

dengan upah per hari kerja orang (HKO) sebesar Rp. 12.333, hal ini dikarenakan dalam kegiatan penyemprotan tersebut lebih dominan hanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel. Biaya Lain-lain

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Tali	125.500
2	Karung	440.667
3	Bambu	667
Jumlah		566.833

4. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani. Pada dasarnya, biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu penting dan tidak terlalu memperhitungkannya. Akan tetapi dalam usahatani, tenaga kerja dalam keluarga tetap diperhitungkan karena apabila petani tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan biaya tenaga kerja untuk memberikan upah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Untuk mengetahui rata – rata biaya dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga bisa dilihat pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Macam Kegiatan	Jumlah HKO	Upah per HKO	Nilai (Rp)
Pengolahan Lahan	0.97	72,500	77,375
Pemupukan Dasar	0.90	67,333	62,167
Penanaman	0.76	51,667	39,583
Pemupukan Susulan	2.14	64,000	138,583
Penyiangan	1.90	50,667	95,500
Penyemprotan	8.24	50,667	415,625
Pemanenan	0.75	51,666	38,750
Jumlah			867,583

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per usahatannya adalah sebesar Rp. 867.583. Hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki oleh petani, maka semakin kecil juga biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya untuk kegiatan penyemprotan yaitu sebesar Rp. 415.625 atau dengan upah per hari kerja orang (HKO) yaitu sebesar Rp. 50,667. Hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan dilakukan tiga hari sekali selama dua bulan. Sedangkan biaya penggunaan tenaga kerja dalam keluarga terendah yaitu terdapat pada kegiatan pemanenan sebesar Rp. 38.750 atau dengan upah per hari kerja orang (HKO) sebesar Rp. 51,666. Hal ini dikarenakan kegiatan pemanenan bawang merah di Desa Ponjanan Barat mayoritas lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

5. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan apabila lahan yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani bawang merah adalah milik sendiri. Petani yang tidak mempunyai lahan harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan milik orang lain. Pada penelitian ini petani sudah memiliki lahan sendiri untuk melakukan usahatani bawang merah, akan tetapi harus tetap diperhitungkan biayanya untuk menyewa lahan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, harga sewa lahan dalam 1 ha pertahun adalah sebesar Rp. 23.000.000. Biaya sewa lahan dengan luasan lahan 3.461 m² atau 0,3461 ha sebesar Rp. 8.670.000 Sehingga rata – rata biaya sewa lahan milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani bawang merah per musim tanam bawang merah (2 bulan) sebesar Rp. 1.445.000 per usahatannya atau musim tanam.

6. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan karena modal yang digunakan petani adalah modal sendiri. Semua petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat menggunakan modal sendiri sehingga dalam analisis data harus tetap diperhitungkan biayannya. Biaya bunga modal sendiri dihasilkan dengan cara menghitung biaya eksplisit kemudian dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku. Bunga bank yang berlaku dilokasi penelitian usahatani bawang merah adalah suku bunga pinjaman bank BRI sebesar 9 % pertahunnya. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank dalam perbulan yaitu menggunakan cara membagi suku bunga pinjaman bank satu tahun 9 % dengan 12 bulan,

menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,75 % perbulannya. Dalam usahatani bawang merah dibutuhkan waktu panen hingga dua bulan, sehingga bunga pinjamannya sebesar 1,5 %. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dalam satu musim tanamnya yaitu sebesar Rp. 259.792

7. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)

Total biaya produksi usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, dapat diuraikan menjadi beberapa bagian yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi (seperti bibit, pupuk, dan pestisida), biaya penyusutan alat biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain (yaitu tali, plastik, bambu). Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal sendiri. Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Biaya Total usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Biaya Eksplisit	
Sarana Produksi	14.903.734
Biaya Penyusutan	157.878
Biaya TKLK	1.691.000
Biaya Lain-lain	566.833
Jumlah	17.319.445
Biaya Implisit	
Sewa Lahan Sendiri	1.445.000
Biaya TKDK	867.583
Bunga Modal Sendiri	259.792
Jumlah	2.572.375
Biaya Total	19.879.820

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah sebesar Rp. 17.319.445. Nilai biaya eksplisit jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai biaya implisit yaitu hanya sebesar Rp. 2.572.375. Hal ini dikarenakan tingginya pengeluaran biaya sarana produksi seperti bibit bawang merah, pupuk dan pestisida yaitu sebesar Rp. 14.903.734. Selain itu juga, tingginya penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp. 1.691.000, penyusutan alat sebesar Rp. 157.878 dan biaya lain – lain selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp. 566.833. Sedangkan untuk biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani bawang merah yaitu sebesar Rp. 2.572.375 dengan rincian untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) sebesar Rp. 867.583, untuk penggunaan biaya sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 1.445.000 dan untuk penggunaan biaya bunga modal sendiri yaitu sebesar Rp. 259.792

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat selama satu musim kali tanam yaitu sebesar Rp. 19.879.820. Besarnya pengeluaran biaya total oleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dikarenakan besarnya jumlah pengeluaran biaya eksplisit dan juga biaya implisit.

8. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang didapatkan (Soekartawi, 2002). Perbedaan hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani bawang merah akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan serta harga jual yang lebih tinggi akan menghasilkan penerimaan yang didapatkan oleh petani, begitu juga sebaliknya penerimaan akan menurun jika produksi bawang merah yang dihasilkan dan juga harga jual bawang merah rendah.

Tabel 23. Rata- rata penerimaan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Uraian	Bawang Merah
Produksi (Kg)	4.733
Harga (Rp)	13.025
Penerimaan	61.647.325

Berdasarkan tabel 23, diketahui rata – rata harga jual bawang merah sebesar Rp. 13.025 dan produksi bawang merah sebesar 4.733 kg, sehingga penerimaan yang didapat petani bawang merah sebesar Rp. 61.647.325. Pada penelitian ini penerimaan yang dihasilkan dari usahatani bawang merah cukup besar karena bawang merah yang dibudidayakan oleh petani, mudah terserang hama dan penyakit, sehingga perlu adanya pemeliharaan lebih lanjut oleh petani. Semakin

lama pengalaman petani dalam usahatani bawang merah semakin baik pula petani dalam mengelola usahatani.

9. Pendapatan

Pendapatan yaitu hasil pengurangan dari penerimaan yang diterima oleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan secara nyata untuk produksi atau biaya Eksplisit. Namun pada pelaksanaannya, pendapatan sering disalah artikan sebagai tingkat keuntungan bersih. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang umumnya mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani, sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan oleh petani. Berikut ini merupakan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, dapat dilihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Rata- rata pendapatan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	61.647.325
Biaya Eksplisit	17.319.445
Pendapatan	44.327.880

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima petani bawang merah di Desa Ponjanan barat dalam usahataninya yaitu sebesar Rp. 44.327.880 selama satu musim tanam bawang merah

10. Keuntungan

Keuntungan yang di dapatkan oleh petani antara penerimaan yang diterima dari hasil panen dengan total biaya yang dikeluarkan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usahatani bawang merah didapatkan dari penerimaan yang diperoleh dengan total biaya. Berikut ini adalah keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang merah di petani di Desa Ponjanan Barat dalam musim tanam, dapat dilihat pada tabel 25 berikut.

Tabel 25. Rata- rata keuntungan usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	61.647.325
Total Biaya	19.879.820
Keuntungan	41.767.505

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp. 41.767.505 per usahatannya. Dengan demikian jika suatu usahatani tersebut menguntungkan maka usahatani bawang merah tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

D. Kelayakan Usahatani

untuk mencari tingkat kelayakan usatani bawang merah yang dilakukan dengan teori pendekatan analisis *R/C*.

1. *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan yang didapat petani bawang merah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan oleh

petani bawang merah. *R/C* usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat dapat dilihat pada table 26 berikut.

Tabel 26. Analisis *R/C* usahatani Desa Ponjanan Barat per usahatani pada luas lahan 3.461 m²

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	61.647.325
Total Biaya (Rp)	19.879.820
R/C	3,10

Berdasarkan tabel 26 diatas, dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah ini layak untuk usahakan dan dikembangkan karena hasil dari perhitungan *R/C* yaitu lebih dari 1 yaitu 3,10. Sesuai dengan ketentuan dari perhitungan *R/C* suatu usahatani akan dikatakan layak apabila hasil dari perhitungan *R/C* lebih dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila hasil perhitungan dari *R/C* kurang dari 1. Artinya, dengan nilai *R/C* 3,10 berarti untuk setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3,10 dan keuntungan petani sebesar Rp. 1,89.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani bawang merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan dalam satu musim tanam membutuhkan total biaya sebesar Rp 19.879.820, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 61.647.325, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 44.327.880, dan keuntungan yang didapat sebesar Rp. 41.767.505.
2. Bawang merah di Desa Ponjanan Barat layak untuk dikembangkan, berdasarkan perhitungan didapat nilai R/C sebesar 3,10 lebih besar dari 1, dan layak untuk di usahakan.

B. Saran

1. Meningkatkan pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah, petani diharapkan untuk menggunakan hasil produksi bawang merah sendiri, dengan cara bawang merah dijemur dan dijadikan bibit.
2. Petani diharapkan lebih sedikit menggunakan pupuk kimia, agar dapat mengurangi kandungan bahan kimia yang ada pada tanaman bawang merah dan sebisa mungkin petani dapat menggunakan pupuk kandang dan kompos.